

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra yang di dalamnya mencakup masyarakat menjadi bagian, bahkan menjadi latar belakang dan sekaligus penerima ciptaan itu sendiri berarti karya sastra tersebut sudah bukan lagi sebagai refleksi sederhana, bukan semata-mata memantulkan sebagai cerminan masyarakat saja. Karya sastra merupakan salah satu alternatif dalam rangka pembangunan kepribadian dan budaya masyarakat yang berkaitan erat dengan latar belakang struktural sebuah masyarakat. Kemampuan itu memupuk dan mengembangkan rasa empati, toleransi, dan membuat penilaian etis.

Ketika membaca karya sastra baik hikayat, cerpen, novel, drama, maupun puisi, secara otomatis pembaca akan menerobos lingkungan, ruang, dan waktu yang ada di sekitar. Karya fiksi dan nonfiksi yang digunakan sebagai karya sastra adalah karya yang berhasil membangun manusia atas rasa empati dengan tokoh-tokoh dalam karya tersebut. Antropologi sastra terdiri atas dua kata yaitu antropologi dan sastra. Menurut Ratna (2011: 6) antropologi sastra adalah analisis terhadap sastra yang didalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Hubungan ini jelas karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi sebagai pelengkap. Antropologi merupakan kajian ilmu yang membahas tentang budaya dan manusia. Sebagai disiplin ilmu, antropologi sastra tidak hanya membahas tentang kebudayaan saja, tetapi juga kebiasaan masyarakatnya. Jadi, objek dari kajian antropologi sastra itu sendiri merupakan kajian kebudayaan masyarakat pada sebuah karya sastra.

Konsep antropologi sastra dapat dirunut dari kata antropologi dan sastra. Kedua ilmu itu memiliki makna tersendiri. Masing-masing sebenarnya merupakan sebuah disiplin keilmuan humanistik, yang menjadi bahan penelitian antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia lewat fakta-fakta sastra dan budaya. Karakteristik penelitian antropologi sastra adalah pemahaman sastra dari sisi keanekaragaman budaya. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa antropologi sastra adalah analisis karya sastra yang berkaitan dengan budaya (Endraswara, 2013: 24).

Analisis antropologi sastra adalah usaha untuk memberikan identitas terhadap karya sastra dengan menganggapnya sebagai mengandung aspek tertentu yaitu hubungan ciri-ciri kebudayaannya. Cara yang dimaksudkan tentunya mengacu pada definisi antropologi sastra. Ciri-cirinya seperti memiliki kecenderungan ke masa lampau, citra primordial, citra arketipe. Ciri-ciri lainnya misalnya mengandung aspek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing. Kearifan lokal dalam sebuah karya sastra seringkali tidak terlalu diperhatikan padahal kearifan lokal sangat identik dengan kesusastraan, misalnya tentang kearifan lokal yang bersifat tentang bahasa, panggilan seseorang, dan status sosial. Kadang disalah artikan kearifan lokal. Arif berarti bijaksana, akan tetapi sebagian dari budaya tidak menggambarkan kearifan.

Kearifan lokal dijadikan pedoman hidup, ilmu, dan rencana kehidupan dalam melakukan kegiatan lokal masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah dalam memenuhi kepentingan mereka (Permana, 2010:1). Selain itu, Rapanna (2016:6) menyampaikan bahwa setiap taraf, aturan-aturan, bentuk kepercayaan, dan buah pikiran masyarakat setempat merupakan kandungan dalam kearifan lokal. Seiring berjalannya waktu, kearifan lokal dapat mengalami perubahan secara aktif

dengan mengikuti aturan dan perjanjian sosial budaya yang ada di masyarakat. Wahyudi (2015:17) menjelaskan bahwa tatanan sosial dipahami sebagai masyarakat beradab yang memiliki peradaban ideal, artinya di dalamnya terkandung nilai kesopanan, beretika, berbudi bahasa, akhlak mulia, saling menghormati, memiliki sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju, serta mampu melahirkan tata cara kehidupan praktis untuk mengatasi persoalan kehidupan. Dapat dikatakan bahwa di dalam tatanan sosial terdapat individu-individu yang saling berinteraksi dan di dalamnya terdapat nilai dan norma yang mengatur kehidupan mereka. Selain itu, tatanan sosial juga berhubungan dengan ikatan sosial, dimana ikatan sosial terbentuk dalam suatu komunitas atau kelompok sosial yang di dalamnya terbangun hubungan sosial secara intens yang berbentuk aktivitas (Maidin, 2017:62). Dalam aktivitas tersebut akan mendorong komunitas sosial dalam melakukan interaksi dengan memiliki tujuan sama yang didasari oleh suatu ikatan sosial.

Hasanah dkk (2016:45) mengemukakan terbentuknya kearifan lokal merupakan bagian dari kualitas adat setempat maupun keadaan geografis dalam dimensi besar. Dapat dikatakan bahwa kearifan lokal kuat hubungannya dengan budaya atau kebudayaan dalam suatu masyarakat. Kebudayaan diartikan sebagai suatu komunitas kaidah merasa, bermakrifat, dan berperangai dari sejumlah insan yang dijadikan sebagai kebiasaan, sehingga dapat dikatakan sebagai identitas masyarakat itu sendiri (Ansoriy, 2013:66). Dalam kebudayaan terkandung cultural values. Cultural values yang dimaksud bermakna pada sistem kehidupan. Di dalam arti itu terbentuk hukum adat atau tradition yang sesuai dengan keperluan masyarakat setempat. Adat istiadat adalah merupakan kultur yang berlaku secara

umum dan merupakan suatu organisasi untuk menampung setiap aktivitas masyarakat yang telah diajarkan dan mendarah daging pada setiap jiwa seseorang sehingga tidak berlawanan dengan tradisi yang diadatkan (Erlinda: 2016:23). Adat istiadat atau *folkways* dianggap sebagai cara hidup yang mapan dan benar karena fakta dan keberadaannya berlangsung dalam tradisi yang membawa pandangan umum tentang moral dan ajaran-ajaran tentang kesejahteraan umum, serta mengatur dan mengarahkan kehidupan kelompok manusia yang akhirnya berkembang norma-norma yang mengatur kehendak manusia (Sumaryono, 2012:28).

Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel berjudul Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. Novel ini mengangkat isu tentang adat istiadat “kawin tangkap” yang terjadi di daerah Sumba. Novel ini menceritakan ketidakadilan yang terjadi kepada tokoh perempuan yaitu Magi Diela yang berusaha melawan adat istiadat yang bisa dibilang sudah melenceng dan sudah dianggap tidak etis untuk diterapkan di masa sekarang. Pengarang menyampaikan keresahannya atas tradisi “kawin tangkap” yang seharusnya tidak perlu dipertahankan karena banyak merugikan kaum perempuan. Masyarakat kerap kali menganggap perempuan hanya sebagai objek pemuas nafsu, sehingga banyak perempuan menderita akibat menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual.

Peneliti memilih Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo karena novel ini mengandung unsur ketidakadilan gender, hal itu dibuktikan dengan pandangan orang tua yang menganggap menjodohkan anaknya adalah tradisi. Tidak peduli cinta atau tidak anak harus menerima perjodohan itu, karena jika tidak diterima, keluarga akan merasa malu mempunyai anak yang sudah cukup umur namun belum dinikahkan. Maka dari itu novel

Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo berhasil menggambarkan bahwa tidak semua adat istiadat harus dilestarikan.

Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo yakni dimulai dari menceritakan tokoh utama yang bernama Magi Diela. Magi Diela bekerja sebagai tenaga honorer Dinas Pertanian Sumba, kejadian itu bermula saat Magi akan berangkat bertugas ke sebuah desa kecil, sepanjang Magi mengendarai sepeda motornya tiba-tiba motor itu pun berhenti seketika karena ada laki-laki yang menipunya. Datanglah sebuah mobil pick up yang menculik Magi dengan cara diseret ke dalam mobil, hari itu dunia sangat tidak berpihak kepada Magi karena nasib menjawab Magi telah menjadi korban dari tradisi yang mulai melenceng dan melecehkan perempuan karena ada bentuk pemerkosaan terhadap Magi sebelum terjadi tradisi yang disebut dengan “Tradisi Kawin Tangkap”. Hal tersebut sudah jelas memberikan tekanan pada kaum perempuan dalam melawan budaya yang masih menjadi ancaman kehidupan perempuan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian sastra. Objek penelitiannya adalah novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Kajian yang digunakan adalah pendekatan Antropologi, hal-hal yang dianalisis berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang meliputi, marginalisasi atau proses kemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negative, kekerasan (violence), beban kerja lebih Panjang dan lebih banyak (burden), serta sosialisasi ideologi.

Nilai-nilai kearifan lokal juga pernah diteliti oleh Kasmi (2019). Ia mengungkapkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan sarat dengan nilai kearifan lokal keacehan. Sebagian besar nilai kearifan lokal dalam novel ini berkaitan dengan unsur religi di antaranya tentang tanggung jawab seorang pemimpin keluarga, hukum perzinaan, taat dalam beribadah. Semua hal tersebut bersumber dalam ajaran Al Quran dan hadist yang menjadi bagian dari nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal Aceh memang berlandaskan agama Islam, karena Aceh identik dengan Islam. Selain itu ada juga kearifan lokal dalam novel berkaitan berhubungan dengan adat istiadat, tatanan hidup kaum bangsawan, dan tradisi berbelanja di hari pekan.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Trisnasasti (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "*Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara*". Ia menyebutkan bahwa Kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai kelompok masyarakat dapat digali kembali melalui cerita rakyat sebagai materi pembelajaran di sekolah. Sebagai bentuk sastra lisan, cerita rakyat memuat pesan-pesan moral yang baik, yang dapat menjadi perantara untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal kelompok masyarakat tertentu. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Mery (2021) dengan judul penelitian "*Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat baduy dalam novel baiat cinta di tanah baduy karya uten sutendy (kajian ekologi budaya)*". Ia juga mengatakan bahwa wujud kearifan lokal masyarakat Baduy dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy meliputi tiga hal yaitu sikap hidup sederhana bersahabat dengan alam dan spirit kemandirian. Ia juga menyebutkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Baduy dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy terdiri dari dua hal yaitu pikikuh karuhun sebagai pedoman masyarakat Baduy dan buyut

karuhun berisi tentang ketentuan-ketentuan adat yang harus dipatuhi. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian Nilai-nilai Kearifan dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo, tentunya memiliki perbedaan terhadap fokus penelitian dan perbedaan judul pada Novel.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “local wisdom” atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat “local genius”. Menurut Keraf (2002), Kearifan lokal mencakup semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupannya didalam komunitas ekologis. Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesa atau perubahan sosial budaya dan modernisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang menjadi landasan peneliti membuat rumusan masalah, sehingga terbentuk rumusan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk kearifan lokal dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo?
- 2) Bagaimanakah fungsi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan pada penelitian yang akan dilakukan, tujuan tersebut sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk kearifan lokal dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo.
- 2) Mendeskripsikan fungsi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis bagi pembinaan dan pengembangan keterampilan menganalisis nilai – nilai pada novel khususnya nilai pendidikan kearifan lokal. Rincian manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan wawasan mengenai nilai pendidikan kearifan lokal dalam novel. Selain itu bisa mengetahui bagaimana kreativitas pengarang dalam menyusun karyanya, sehingga tidak tercipta plagiasi dengan karya-karya sebelumnya;
- 2) Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian tentang pendidikan kearifan lokal dalam sebuah novel. Selain itu, peneliti selanjutnya juga bisa meneruskan penelitian ini. Penelitian ini bisa dilanjutkan dengan meneliti pendidikan berdasarkan ilmu lain.

1.5 Definisi Istilah

Pada bagian definisi istilah ini akan dikemukakan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian. Definisi istilah bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan.

- 1) Kearifan lokal adalah kecendekiawan terhadap kekayaan setempat atau suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan.
- 2) Nilai-nilai kearifan lokal adalah kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi dharma kepada Tuhan, alam semesta.